

HOMESCHOOLING AND ISLAMIC EDUCATION IN INDONESIA

HOMESCHOOLING DAN PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA

<https://uia.e-journal.id/alrisalah/article/1878>

DOI: 10.34005/alrisalah.v13i1.1878

Submitted: 18-05-2022

Reviewed: 25-05-2022

Published: 01-06-2022

Sri Mulyani Nasution

nasution.srimulyani2@gmail.com

Universitas Jayabaya Jakarta, Indonesia

Ifham Choli

ifhamcholi.fai@uia.ac.id

Universitas Islam As Syafi'iyah Jakarta, Indonesia

Abstract

Homeschooling which is also called home education is education for children that is carried out at home and is specifically given by a teacher or a professional tutor. Homeschooling in the modern sense is an alternative to formal education in developed countries. In other words, the practice of homeschooling moves schools from a public area to a more private area, namely to the home. There are many pros and cons regarding this issue. To understand more about the problems surrounding home schooling, through library research, it is tried to be traced. From the results of the library search, it is concluded that homeschooling seems to be more recommended for developed countries or parents who understand and control the world of education. This concerns teaching and learning facilities and infrastructure that must be truly adequate for the success of this program.

Keywords: *Homeschooling, Islamic Education, Child development*

Abstrak

Homeschooling yang juga disebut pendidikan di rumah merupakan pendidikan bagi anak-anak yang dilaksanakan di rumah dan secara khusus diberikan oleh guru atau seorang tutor profesional. Homeschooling dalam pengertian modern, merupakan alternatif pendidikan formal di negara-negara maju. Dengan kata lain, praktek homeschooling memindahkan sekolah dari area umum ke area yang lebih privat, yakni ke rumah. Pro-kontra banyak bermunculan berkenaan dengan isu ini. Untuk memahami lebih lanjut mengenai



Al-Risalah : Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

permasalahan seputar home schooling, melalui penelitian kepustakaan dicoba ditelusuri. Dari hasil penelusuran Pustaka, disimpulkan bahwa homeschooling tampaknya lebih direkomendasikan bagi negara yang sudah maju atau orangtua yang memahami dan menguasai dunia Pendidikan. Hal ini menyangkut sarana dan prasarana belajar-mengajar yang harus benar-benar memadai demi suksesnya program ini.

Kata Kunci: *Homeschooling, Pendidikan Islam, Perkembangan Anak*

A. Pendahuluan

Sulitnya mencari sekolah ideal bagi anak-anak menjadi isu yang sering diperbincangkan belakangan ini di kalangan orangtua yang memiliki anak usia sekolah. Tak dapat dipungkiri bahwa standar sekolah ideal yang diinginkan para orangtua maupun pemerhati pendidikan menjadi semakin sulit untuk ditemukan. Kerapkali sekolah formal tidak mampu mengembangkan inteligensi anak, sebab sistem sekolah formal justru seringkali memasung inteligensi anak. Ketidakpedulian para praktisi pendidikan terhadap kondisi psikologis anak seringkali dianggap sebagai penyebab situasi ini. Di sisi lain, bergesernya motif pendidikan dari ranah sosial ke ranah bisnis juga menjadi satu faktor yang paling menentukan. Belum lagi faktor sumberdaya manusia (dalam hal ini para guru) yang sudah sangat jauh dari idealisme pendidik. Kondisi ini bertambah lengkap ketika pemerintah tidak memberikan perhatian serius dalam menuntaskan masalah-masalah pendidikan, terutama untuk memberikan subsidi yang 'berarti' bagi dunia pendidikan. Padahal, pendidikan memiliki peran yang sangat besar dalam menentukan kemajuan suatu bangsa.

Adalah hal yang wajar bila setiap orang tua menghendaki anak-anaknya mendapat pendidikan bermutu, nilai-nilai iman dan moral yang tertanam baik, dan suasana belajar yang menyenangkan. Kerapkali hal-hal tersebut tidak ditemukan di sekolah umum. Banyaknya keluhan tentang kondisi sekolah yang jauh dari harapan orangtua memunculkan isu yang relatif baru bagi alternatif pendidikan formal yang selama ini kita kenal, yaitu sekolah-rumah (*homeschooling*). Muncullah ide dari para orangtua untuk “menyekolahkan” anak-anaknya di rumah dalam sebuah lembaga sekolah yang disebut *homeschooling* atau dikenal juga dengan istilah sekolah mandiri, atau *home education* atau *home based learning*.¹ Achmad Razi² mengemukakan bahwa salah satu penyebab munculnya kebutuhan akan *homeschooling* di Indonesia adalah karena tidak semua lembaga pendidikan bisa layak untuk pendidikan anak-

¹ Simbolon, Pormadi. *Homeschooling: Sebuah Pendidikan Alternatif*. <http://www.google.com/artikel/homeschooling: sebuah pendidikan alternatif>. Ditulis pada 12 Nopember, 2007. Diakses 21 Nopember 2009. h. 1.

² Achmad Razi. *Homeschooling: an Alternative Education in Indonesia*. *International Journal of Nusantara Islam*. 4. 75. 10.15575/ijni.v4i2.973. 2016.

anak saat ini. Pendidikan formal bersifat struktural dan terkesan memaksa sehingga membuat siswa merasa tertekan dan tidak bisa menjalani program pembelajaran dengan senang, gembira, dan penuh cinta. Disamping itu, persaingan antar peserta didik menyebabkan sebagian peserta didik merasa tertekan dan memandang belajar sebagai beban kewajiban dan bukan sebagai kebutuhan.

Belakangan, setelah dipopulerkan oleh beberapa pakar, sebagian orangtua mulai menganggap *homeschooling* sebagai solusi bagi ketidakpuasan atas kondisi sekolah pada umumnya, di antaranya akibat kurikulum yang demikian berat dan dianggap sangat membebani anak. Baik di mancanegara maupun di Indonesia, kegagalan sekolah formal dalam menghasilkan mutu pendidikan yang lebih baik menjadi pemicu untuk menyelenggarakan *homeschooling*. Sekolah rumah ini dinilai dapat menghasilkan didikan bermutu karena mempertimbangkan profil inteligensi ganda (*multiple Intelligence*) yang dimiliki setiap anak, dan ini tidak bisa ditemukan di sekolah formal.

Sebagai konsekuensinya, *homeschooling* (Sekolah Rumah) saat ini mulai menjadi salah satu model pilihan orang tua dalam mengarahkan anak-anaknya dalam bidang pendidikan. Pilihan ini muncul karena adanya pandangan para orang tua tentang pentingnya kesesuaian minat anak-anaknya. *Homeschooling* ini banyak dilakukan di kota-kota besar, terutama oleh mereka yang pernah melakukannya ketika berada di luar negeri."³

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Kepustakaan, yang bertujuan untuk menggali konsep *homeschooling* yang tampaknya cukup diminati saat ini. Penelitian Kepustakaan merupakan penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepuustakaan), baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian dari penelitian terdahulu⁴. Menurut Dananjaya⁵, penelitian kepustakaan adalah cara penelitian bibliografi, secara sistematis ilmiah meliputi pengumpulan bahan-bahan bibliografi yang berkaitan dengan sasaran penelitian, teknik pengumpulan dengan metode kepustakaan dan penyajian data-data. Penelitian berbasis literatur dalam penelitian ini dilakukan melalui analisis kritis dan komprehensif terhadap suatu fenomena atau konsep.

³ Dweehan. *Homeschooling: Model Pengembangan Sistem Pendidikan* <http://www.pnfi.depdiknas.go.id/artikel/20090915092455/Homeschooling--Model-Pengembangan-Sistem-Pendidikan.html> diakses 5/09/2009 - 09:24:55. 2009.

⁴ Iqbal Hasan, M. *Pokok-pokok materi metodologi penelitian dan aplikasinya*, M.S. Khadafi, Lolita (editor). Cet. 1. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002.

⁵ Dananjaya, J. Metode Penelitian Kepustakaan. *Jurnal Antropologi Indonesia*. No 52 (1997). e-ISSN 1693-6086 print ISSN 1693-167X. <http://journal.ui.ac.id/index.php/jai/article/view/3318>, 1997.

Strategi yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: (1) pemilihan literatur, dimana peneliti harus memilih literatur yang relevan dengan penelitian; (2) membaca cepat (scanning). Peneliti tidak perlu mendalami setiap literatur yang dibaca, tetapi cukup membaca abstraknya dan memperkirakan apakah literatur tersebut akan sesuai dengan fokus penelitian atau tidak; (3) drafting, fokus dari penelitian ditulis secara garis besar terlebih dahulu. Peneliti dapat menulis bagian-bagian apa saja yang akan dicantumkan pada jurnal yang akan diterbitkan⁶

Dalam penelitian ini, konsep yang ingin digali adalah konsep *homeschooling* yang telah mengalami pasang surutnya dalam dekade terakhir di Indonesia. Terlebih kondisi pandemi yang memaksa pelajar untuk belajar dari rumah.

C. Hasil dan Diskusi

1. *Homeschooling*

Homeschooling atau *homeschool* (juga disebut *home education* atau *home learning*) adalah pendidikan anak-anak yang diselenggarakan di rumah, secara umum dilakukan oleh orangtua namun kadangkala oleh tutor (guru pemandu). Pelaksanaannya di luar *setting* formal sekolah publik atau privat. Walaupun, secara umum pendidikan anak yang berlangsung dalam keluarga atau komunitas berlandaskan pada hukum wajib belajar (*compulsory school*), *homeschooling* dalam pemahaman modern merupakan alternatif pendidikan formal. di negara berkembang. *Homeschooling* merupakan sebuah sekolah dengan alternatif pendekatan dan metodologi pengajaran “*link & mach* yang cenderung praktis dan katanya lebih efektif mengelaborasi esensi pendidikan dengan aplikasi *skill* peserta didik.”⁷

Homeschooling menjadi alternatif pendidikan yang legal –di banyak tempat– bagi para orangtua yang ingin memenuhi kebutuhan anaknya akan lingkungan belajar yang lebih baik. Merupakan alternatif pilihan disamping sekolah-sekolah publik yang telah disediakan pemerintah. Orangtua memiliki beragam motivasi kenapa memilih *homeschooling*, di antaranya adalah karena hasil tes akademik yang lebih baik; lingkungan sekolah publik yang dianggap miskin; lebih berpeluang dalam mengembangkan karakter atau moralitas; serta kurangnya penerimaan terhadap apa yang diajarkan di sekolah umum lokal. Adakalanya kebutuhan akan *homeschooling* muncul karena gaya pengasuhan orang tua; namun adakalanya

⁶ Jatmiko, W. *Panduan Penulisan Artikel Ilmiah*. Depok: Fakultas Ilmu Komputer Universitas Indonesia. (PDF) [Scientific Article Writing Guide \(researchgate.net\)](#), 2016.

⁷ Andi Trinanda. *Pendidikan Homeschooling. Sudah Adaptifkah dengan Pendidikan di Indonesia?* http://www.garutkab.go.id/download_files/article/PENDIDIKAN_HOME_SCHOOLING.doc. 2010, h. 1.

sebagai salah satu alternatif pilihan bagi keluarga yang tinggal di daerah pinggiran yang terisolasi atau mungkin tinggal sementara di luar kota asal atau di luar negeri.

Model pembelajaran seperti *homeschooling* juga merupakan salah satu program yang dijalankan untuk anak berbakat dan dinamakan program “pull-out”⁸. Menurut National Association for Gifted Children, program pendidikan khusus “pull-out” adalah program yang mengeluarkan siswa dari kelas reguler selama hari-hari sekolah biasa dan menempatkan mereka dalam program alternatif⁹.

2. Sejarah *Homeschooling*

Menurut sejarah di berbagai budaya, guru-guru profesional hanya tersedia bagi lingkungan elit, baik sebagai tutor maupun dalam lingkungan akademis formal. Sampai saat ini, sebagian besar orang dididik oleh orangtuanya (terutama pendidikan masa kanak-kanak, di lapangan atau dalam mempelajari tata cara berdagang).

Filosofi berdirinya sekolah rumah adalah “manusia pada dasarnya makhluk belajar dan senang belajar sehingga tidak perlu ditunjukkan bagaimana cara belajar. Yang membunuh kesenangan belajar adalah orang-orang yang berusaha menyelak, mengatur, atau mengontrolnya” (John Cadwell Holt dalam bukunya *How Children Fail, 1964*). Dipicu oleh filosofi tersebut, pada tahun 1960-an terjadilah perbincangan dan perdebatan luas mengenai pendidikan sekolah dan sistem sekolah. Sebagai guru dan pengamat anak dan pendidikan, Holt mengatakan bahwa kegagalan akademis pada siswa tidak ditentukan oleh kurangnya usaha pada sistem sekolah, tetapi disebabkan oleh sistem sekolah itu sendiri.¹⁰

Pada waktu yang hampir bersamaan, akhir tahun 1960-an dan awal tahun 1970-an, Ray dan Dorothy Moor melakukan penelitian mengenai kecenderungan orang tua menyekolahkan anak lebih awal (*early childhood education*). Penelitian mereka menunjukkan bahwa memasukkan anak-anak pada sekolah formal sebelum usia 8-12 tahun bukan hanya tak efektif, tetapi sesungguhnya juga berakibat buruk bagi anak-anak, khususnya anak-anak laki-laki karena keterlambatan kedewasaan mereka.¹¹

Konsep *Deschooling Society* yang dilontarkan Illich (disamping Paulo Freiri dan Everett Reimer) tersebut tak urung memberikan inspirasi pada Prof Azyumardi Azra –seorang

⁸ John W. Santrock. *Educational Psychology*. 6th Edition. New York: McGraw-Hill Education. 2018.

⁹ Katlyn Joy 2019 What is the Definition of a Special Education Pull-Out Program? *The classrooms*. Copyright 2022 Leaf Group Ltd. / Leaf Group Education. Updated May 10, 2019. <https://www.theclassroom.com/definition-special-education-pullout-program-5872343.html>

¹⁰ *Ibid*, h. 2.

¹¹ Simbolon, Pormadi. *Homeschooling: Sebuah Pendidikan Alternatif*, h. 2.

pendidikan Muslim Indonesia— dengan konsepnya tentang Universitas Rakyat. Di Universitas Rakyat, kurikulum dan materi yang dikembangkan tidak terikat. Bidang ilmu dan keahlian apa saja bisa dipelajari dan dikembangkan di sini. Sedangkan metode pengajaran yang digunakan tidak pula ditentukan secara ketat dan formal, ia bebas dan bisa berubah terus sesuai dengan konsensus "guru" dan "murid". Metode pengajaran tidak dipersoalkan, karena yang penting pelajaran dan keahlian dapat dikuasai.¹²

3. Model *Homeschooling* dalam Sistem Pendidikan Islam

Sejarah lembaga dan organisasi pendidikan Islam menggambarkan betapa lembaga dan kurikulum yang baku bukanlah suatu yang utama dalam pendidikan, tetapi, guru, materi yang diminati dan tempat belajar yang didukung sarana dan prasarana belajar yang memadai menjadi hal utama yang sangat berperan dalam perolehan ilmu para ilmuwan Muslim masa klasik. Berikut gambaran organisasi pendidikan Islam klasik.

Maktab atau Kuttab (sekolah menulis)	Masjid	<i>Bait-al-Hikma</i>
	Halaqah	<i>Bookshops</i> sebagai pusat penelitian
	Madrasah, di luar masjid, menawarkan disiplin sekolah lanjutan dan perguruan tinggi.	<i>Literary salons</i> sebagai tempat bertukar pikiran dan memperdebatkan berbagai isu.
Usia 5/6 sampai 14 tahun <i>Elementary</i> (Sekolah Dasar)	Sampai usia 18 atasnya <i>Secondary</i> (sekolah lanjutan) sampai perguruan tinggi Transisi dari sekolah lanjutan ke perguruan tinggi sangat fleksibel dan didasarkan kepada inisiatif individu.	Pendidikan universitas dan pendidikan pasca sarjana Dilakukan di perpustakaan umum, semi umum dan perpustakaan pribadi di rumah-rumah para mahasiswa, sebagai pusat penelitian dan pusat belajar bagi para akademisi.
		Pendidikan tinggi juga dilakukan di masjid-masjid secara eksklusif, misalnya di al-Azhar.

Tabel 1: Organisasi Pendidikan Muslim, 750 – 1350.¹³

Di Kairo pada abad 14-15 didominasi oleh madrasah, Masjid dan tempat suci para sufi yang didesain dan dibangun sebagai tempat bernaung dan penginapan bagi para pelajar dan guru-guru dan menjadi forum bagi kelas-kelas mereka. Persebaran institusi-institusi tersebut

¹² Azyumardi Azra. *Esei-esei Intelektual Muslim Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998), h. 113-116.

¹³ Mehdi Nakosteen. *History of Islamic Origins of Western Education A.D. 800 – 1350 With an Introduction to Medieval Muslim Education*, Boulder: University of Colorado Press, 1964. h. 45

tidak terjadi karena upaya formalisasi proses pendidikan. Hukum Islam tidak memberikan pada mereka identitas organisasi; tidak dibangun metode yang menjamin strata institusi. Semua sistem tetap sebagaimana adanya. Sepenuhnya non sistematis.¹⁴

Pendidikan agama merupakan suatu sistem Pendidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh umat manusia dalam rangka meningkatkan penghayatan dan pengalaman agama dalam kehidupan bermasyarakat, beragama, dan bernegara.¹⁵

Menurut Prof. Syaiful Akhyar Lubis,¹⁶ dalam dunia pendidikan Islam dikenal adanya dua sistem pendidikan, yakni yang tradisional dan modern. Pendidikan tradisional menghendaki perkembangan individu yang utuh atas dasar kemampuan dan minat masing-masing. Setiap orang bebas memilih muatan pendidikan yang sesuai dengan kondisinya. Layanan individual dalam sistem ini mendapat porsi yang wajar. Aspek kesadaran dan motivasi intrinsik lebih menonjol daripada paksaan dan motivasi ekstrinsik.

Dalam sistem pendidikan Islam modern, ditemukan kenyataan bahwa tidak sepenuhnya diterapkan prinsip yang sesungguhnya dikehendaki pendidikan modern. Dalam sistem sekolah, semua peserta didik diperlakukan sama, perbedaan individual dirasakan kurang mendapat perhatian. Peserta didik dipaksa dengan muatan pendidikan yang seragam karena pertimbangan sistem.¹⁷ *Homeschooling* tampaknya memiliki dasar pandangan yang sejalan dengan sistem pendidikan Islam tradisional.

Pendidikan Agama Islam adalah sebagai bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Agama Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya semua ajaran agama Islam.¹⁸

4. Tokoh Dunia yang Mengikuti *Homeschooling*

Dalam sejarah pendidikan Islam, model *homeschooling* sebenarnya sudah lama dipraktekkan. Pada umumnya ilmuan muslim memperoleh pendidikan bukan dari model sekolah formal seperti yang ada saat ini, tapi dari model sekolah yang lebih bebas memilih, tidak terkotak-kotak dan tidak terikat pada kurikulum.

Walaupun tidak mengistilahkan dengan *homeschooling*, bagaimana para ahli memilih

¹⁴ Jonathan Berkey. *The Transmission of Knowledge in Medieval Cairo. A Social History of Islamic Education*, (Princeton, NJ: Princeton University Press, 1992), h. 44.

¹⁵ Muhammad Rizaq, Keluarga sebagai Pendidikan Pertama Anak; Peranan Orang Tua Dalam Perkembangan Pendidikan Agama Islam Anak Usia Dasar, *Jurnal Al-Risalah*, Vol.13, No.1, 2022, h.187

¹⁶Syaiful Akhyar Lubis. Pendidikan Islam dalam Era Perubahan Sosial, *Hadharah*, Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Berbasis Islam. (Medan: Universitas al-Washliyah, 2009). H. 96.

¹⁷ Ibid. h. 96.

¹⁸ Ahmad Rifa'I, Relevansi Pendidikan Agama Islam Terintegrasi Dalam Membangun Karakter Bangsa Di Era Digital 4.0, *Jurnal Spektra*, Vol.1, No.1, 2019, h. 48

bidang kajian yang ingin ditekuninya, atau bagaimana orangtua mereka memilihkan sumber ilmu bagi mereka, pada dasarnya mirip dengan praktek *homeschooling* dewasa ini. Simak saja bagaimana al-Tusi memperoleh pengetahuannya di luar jalur formal:

“Di masa-masa awal, al-Thusi mendapatkan pendidikan agama dari ayahnya sendiri, Muhammad Ibn al-Hasan yang juga seorang ahli fikih. Dalam lingkungan ini al-Thusi mematangkan pengetahuan keagamaannya. Di samping dari ayahnya, al-Thusi juga dibimbing oleh seorang pamannya yang memberikan dasar-dasar pemahaman yang sangat mempengaruhinya di masa-masa berikutnya. Dari pamannya ini al-Thusi memperoleh pengetahuan dasar tentang logika, fisika dan metafisika.”¹⁹

Simak juga sejarah intelektual ilmuan Muslim Murtadha Muthahharî:

”Pendidikan pertama diperolehnya dari ayahnya sendiri, yaitu Syekh Muhammad Husain Muthahharî, seorang ulama yang disegani di Iran, terutama di propinsi Khurasan. Pendidikan itu mengantarkannya ke lingkungan santri di pusat pengkajian agama (lazim disebut *Hauzah 'Ilmiyah*) di kota Masyhad, tempat makam imam Ali al-Rida –imam kedelapan dalam keyakinan Syi'ah Dua Belas (*Twelver Shī'ah Islamic belief*)— yang terletak di Timur laut Iran, ketika ia baru berumur dua belas tahun.”²⁰

5. *Homeschooling* dan Perkembangan Anak

Bila memperbincangkan tentang bagaimana sebuah sekolah masa kini dapat meningkatkan perkembangan anak, maka bahasan tidak dapat terlepas dari berbagai perubahan dalam filosofi pendidikan yang terjadi sepanjang sejarah yang menyebabkan terjadinya perubahan dalam teori dan praktek pendidikan. Dari pendidikan yang mengandalkan “*three R's*” (*reading, 'riting, dan 'rithmetic*) ke metode “berpusat pada anak” yang berfokus pada minat anak.²¹

Saat ini banyak pendidikan yang merekomendasikan pengajaran anak pada tingkat awal dengan mengintegrasikan bidang yang berkaitan dengan subjek dan mendasarkan kepada minat dan bakat alamiah anak. Misalnya belajar membaca dan matematika dalam konteks proyek studi sosial, atau mengajarkan konsep matematika melalui studi musik. Mereka mendukung proyek kooperatif, menawarkan partisipasi aktif pemecahan masalah dan kooperasi rapat orang tua-guru.²²

¹⁹ Khawajah Nasiruddin Al-Tusi, *Menyucikan hati Menyempurnakan Jiwa*. Hal. xiii.

²⁰ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam. *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: PT.Ichtiar Baru van Hoeve, 2003), h. 313-314.

²¹ Papalia, DE., Old, SW., Feldman, RD. *Human Development*. (New York-USA: McGraw-Hill, 2004). h. 334-335.

²² *Ibid*, h. 335

Banyak pendidik kontemporer yang juga menekankan "R" keempat, yaitu *reasoning* (penalaran). Anak-anak yang diajari keterampilan berpikir dalam konteks subjek akademis terbukti lebih baik dalam tes kecerdasan dan prestasi sekolah. Stenberg mengungkapkan bahwa siswa akan belajar lebih baik ketika diajari dengan berbagai macam cara, menekankan keterampilan kreatif dan praktis sekaligus mengingat dan berpikir kritis.²³

Berbagai perubahan dalam teori dan praktek pendidikan yang disebutkan di atas tampaknya akan sulit dicapai pada model praktek pendidikan yang biasa kita temukan pada sekolah-sekolah formal di Indonesia. Para orangtua yang memiliki perhatian pada pendidikan anak-anaknya pada umumnya menganggap bahwa model pendidikan yang tepat hanya mungkin diperoleh dari *homeschooling*, dimana mereka dapat mengatur sendiri kurikulum dan metode belajar yang mendekati ideal.

Disamping sumbangan positifnya terhadap perkembangan anak, ternyata kritik terbesar yang banyak diterima praktek *homeschooling* juga berkenaan dengan perkembangan anak, yaitu dalam hal kemampuan sosialisasi. Prof. Dr. Arif Rahman, M.Pd. mengatakan bahwa hal yang harus menjadi titik perhatian penting dari *homeschooling* adalah strategi untuk menghindari kekhawatiran bahwa siswa yang mengikuti metode pendidikan ini akan teralienasi dari lingkungan sosialnya sehingga potensi kecerdasan sosialnya tidak muncul.²⁴ Kecemasan itu wajar mengingat lingkungan rumah yang sangat terbatas sehingga anak tidak terbiasa dengan perbedaan dan cenderung memahami sesuatu daari sudut pandangya sendiri.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa banyaknya siswa yang berasal dari Asia Timur yang berprestasi bagus di Amerika Serikat adalah karena pengaruh budaya dan praktik pendidikan di negara asal mereka. Hari dan tahun bersekolah yang lebih tinggi dibanding sekolah AS, kurikulum yang diatur secara sentral, kelas lebih besar (sekitar 40 – 50 murid), dan para guru menghabiskan lebih banyak waktu mengajari seluruh kelas, sedangkan anak AS lebih banyak waktu bekerja sendiri atau dalam kelompok kecil dan karena itu menerima perhatian yang lebih besar tetapi lebih sedikit instruksi total.²⁵

6. Motivasi Mengikuti *Homeschooling*

Sampai awal ke pertengahan tahun 1970-an, sosiologi pendidikan didominasi oleh isu tentang pengaruh keluarga dan faktor kelas sosial terhadap prestasi anak di sekolah. Penelitian

²³ Ibid hal. 335.

²⁴ Chris Verdiansyah (ed). *Homeschooling. Rumah Kelasku, Dunia Sekolahku*,(Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2007), h. ix.

²⁵ Papalia, DE., Old, SW., Feldman, RD. *Human Development*. H. 337.

terdahulu menunjukkan bahwa ada kemungkinan justru sekolah menjadi faktor yang berkontribusi terhadap siswa-siswa yang *under-achievement*.²⁶

Di beberapa wilayah di Amerika Serikat, *homeschooling* merupakan pilihan resmi bagi orang tua yang ingin memberikan lingkungan belajar yang berbeda bagi anak-anak mereka dari sekolah-sekolah yang ada di wilayah tempat tinggalnya. *Homeschooling* juga dibutuhkan oleh anak-anak yang tidak bisa mengakses sekolah; yang rumahnya jauh dari sekolah; atau yang harus membantu orangtuanya bekerja. Motivasi orang tua untuk memberikan *homeschooling* bagi anak-anak mereka bervariasi mulai dari ketidakpuasan dengan sekolah yang ada di wilayah tempat tinggalnya, sampai pada keinginan untuk mendapatkan hasil ujian yang baik. Bisa juga merupakan alternatif bagi keluarga yang tinggal di lokasi terpencil ataupun untuk alasan praktis maupun pribadi karena tidak menginginkan anak-anak mereka untuk berada di lingkungan sekolah umum. *Homeschooling* juga dapat diartikan sebagai instruksi yang diberikan di rumah dibawah supervisi dari sekolah korespondennya. Di beberapa tempat, ada kurikulum tertentu yang disyaratkan apabila anak-anak mengikuti *homeschooling*.

Solusi *homeschooling* atas ketidakpuasan terhadap kondisi pendidikan seperti yang umum terjadi di Indonesia mendapat tanggapan yang sangat beragam dari masyarakat. Ada yang menganggap bahwa *homeschooling* merupakan solusi bagi anak yang memiliki kesibukan luar biasa. Misalnya bagi anak-anak yang terjun ke dunia *entertainment*, terutama yang terlibat dalam sinetron *stripping*. Menurut beberapa kalangan, upaya yang dapat dilakukan untuk kasus seperti ini (agar anak tidak ketinggalan pelajaran) adalah: *homeschooling*.

7. Metode Homeschooling

Bukan suatu yang tidak biasa bagi para siswa untuk menerapkan lebih dari satu pendekatan bila keluarga menganggap hal itu yang terbaik bagi mereka. Banyak keluarga yang memilih pendekatan eklektik (campuran).

Kurikulum dalam pendidikan memiliki peranan yang sangat strategis dan menentukan pencapaian tujuan pendidikan. Kurikulum pendidikan Islam pada hakekatnya merupakan kegiatan yang mencakup berbagai rencana kegiatan peserta didik yang terperinci berupa bentuk-bentuk materi pendidikan, saran-saran strategi belajar mengajar, dan hal-hal yang mencakup pada kegiatan yang bertujuan mencapai tujuan yang diinginkan dengan mengacu pada nilai-nilai ajaran Islam.²⁷

²⁶ Mamta Rajawat. *Education in the New Millenium*, (New Delhi: Anmol Publication PVT. LTD, 2003), h. 47.

²⁷ Ifham Choli, Hakikat Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam, Jurnal Al-Risalah, Volume X, No.2, Juni 2019, h,112

Untuk sumber kurikulum dan buku-buku, dapat diperoleh dari Perpustakaan umum; katalog *homeschooling*, penerbitan dari seorang spesialis. Ada pula yang mengandalkan toko-toko buku penyalur. Umumnya menggunakan kurikulum maupun buku-buku dari organisasi *homeschooling*. Lainnya berasal dari institusi-institusi religius. Sebagian lainnya mendapatkan dari sekolah umum atau distrik.

Keberhasilan pelaksanaan pendidikan tentunya tidak lepas dari perencanaan pendidikan. Perencanaan pendidikan dimaksudkan untuk mempersiapkan semua komponen pendidikan agar dapat terlaksananya proses belajar mengajar yang baik sebagaimana yang diharapkan. Guru harus memiliki keunggulan, yakni memiliki komitmen untuk melaksanakan tugasnya, memiliki kecakapan, dan memiliki motivasi yang kuat untuk selalu menjadi yang terbaik dan unggul.²⁸

Sebelum terjadinya Pandemi Covid-19, belajar jarak jauh umumnya dilakukan melalui televisi, video atau radio; sebagian melalui internet, e-mail, atau web; dan sisanya melakukan melalui korespondensi lewat surat. Pandemi Covid -19 telah menghadirkan revolusi besar dalam sistem pembelajaran yang memunculkan istilah belajar dari rumah. Berbagai platform yang sebelumnya sudah ada namun belum termanfaatkan secara luas menjadi sangat populer di masa ini, seperti penggunaan *google classroom* dan berbagai jenis *video conference*.

8. Prasyarat bagi Peserta *Homeschooling*

Bagi kalangan yang pro dengan *homeschooling*, jangan dulu cepat-cepat memutuskan untuk menerapkan tipe pendidikan ini pada anak-anaknya, karena ternyata ada banyak persyaratan untuk dapat memberikan *homeschooling* bagi anak-anak.

- a. *Homeschooling* dapat diberikan bila seorang anak bisa mandiri dan memiliki disiplin yang tinggi.
- b. Membutuhkan komitmen dan tanggung jawab tinggi dari orang tua. Di antaranya, orangtua harus memiliki waktu untuk mengontrol bagaimana disiplin anak, dan memantau bagaimana anak menjalankan *homeschooling*.
- c. *Homeschooling* harus dievaluasi oleh pekerja sosial, dan semua yang berwenang tentang sekolah. Hal-hal yang dipertimbangkan antara lain adalah apakah orangtua bisa menjadi tutor bagi anak-anaknya (atau dapat mencarikan tutor yang memenuhi syarat); memiliki waktu untuk mengajar, memiliki berbagai fasilitas belajar-mengajar yang memadai; serta berbagai persyaratan lainnya.

²⁸ Sutiono, Profesionalisme Guru, Jurnal Tahdzib Al-Akhlak, vol.4, No.2, 2021, h.23

- d. Berbagai fasilitas yang dibutuhkan antara lain fasilitas pendidikan (perpustakaan, museum, lembaga penelitian), fasilitas umum (taman, stasiun, jalan raya), fasilitas sosial (taman, panti asuhan, rumah sakit), fasilitas bisnis (pusat perbelanjaan, pameran, restoran, pabrik, sawah, perkebunan), dan fasilitas teknologi dan informasi (internet dan audiovisual).
- e. Peran dan komitmen total orangtua sangat dituntut. Sebaiknya orang tua juga mengerti kurikulum dan berbagai isu pendidikan. Selain pemilihan materi dan standar pendidikan sekolah rumah, mereka juga harus melaksanakan ujian bagi anak-anaknya untuk mendapatkan sertifikat, dengan tujuan agar dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya.

9. Pro-Kontra *Homeschooling*

Pro-kontra *homeschooling* tentu saja ada. Dari sisi positif, siswa yang belajar secara *homeschooling* merasa mendapat manfaat dari segi kemandirian dan berjiwa bebas. *Homeschooling* juga membantu meningkatkan motivasi diri. Disamping itu, siswa dapat fokus pada mata pelajaran yang benar-benar disukai; hal ini merupakan keunggulan *homeschooling* dibandingkan belajar di sekolah, karena *homeschooling* memberikan kesempatan nyata untuk pembelajaran berbasis minat yang tidak mungkin dilakukan di kelas yang terdiri dari 30 orang²⁹.

Portal berita online asal Inggris “The Week”³⁰ memaparkan beberapa pro-kontra seputar *homeschooling*, sebagai berikut:

Pro:

- a. Karena tidak ada kurikulum yang harus diikuti saat *homeschooling*, maka orang tua memiliki kebebasan untuk memutuskan apa yang akan diajarkan kepada anak-anak mereka dan kapan. Ini berarti "ada lebih banyak ruang untuk mendorong anak-anak mengikuti minat mereka sendiri, apa pun itu,".
- b. Hal positif lain yang disoroti oleh mereka yang mempraktekkan *homeschooling* adalah sifat sementara dari kelas yang berarti bahwa pembelajaran dapat terjadi kapan saja dan di mana saja, dengan dunia yang lebih luas bertindak sebagai perpanjangan dari kelas. Seorang anak

²⁹ Michael Alexander. Coronavirus: What are the pros and cons of home schooling? *The Courier. Evening Telegraph*. Dundee-UK: DC Thomson Co Ltd. 2022. All Rights Reserved. March 25 2020, 8.00am. <https://www.thecourier.co.uk/fp/lifestyle/1216840/coronavirus-what-are-the-pros-and-cons-of-home-schooling/>. 2020.

³⁰The Week. Pros and cons of homeschooling. The government has set out plans to register all children educated at home. Bath-UK: Future Publishing Limited. 3 APR 2019. <https://www.theweek.co.uk/100554/pros-and-cons-of-homeschooling>. 2019.

yang belajar di rumah ”dapat belajar tentang geologi di tepi pantai, kimia di dapur, dan biologi di pusat margasatwa”.

- c. Tidak adanya struktur formal berarti bahwa siswa *homeschooling* terlibat dalam mengarahkan pembelajaran mereka sendiri. Sebuah gerakan yang berkembang disebut *unschooling* membingkai anak-anak sebagai pemimpin pendidikan mereka dengan orang tua yang bekerja sebagai pendukung. Ini berarti anak akan belajar dengan kecepatan mereka sendiri alih-alih kecepatan kelas mereka, dan mengembangkan rasa kemandirian, akal, dan tanggung jawab mereka.
- d. Sekolah di rumah juga bisa menjadi pilihan positif bagi anak-anak yang akan menemukan belajar di lingkungan kelas normal lebih besar tantangannya. Bisa jadi karena intimidasi, kecemasan sosial, kesulitan belajar atau sejumlah masalah lainnya.

Kontra:

- a. Kritikus *homeschooling* memperingatkan bahwa pengajaran yang tidak terlatih dan kurangnya kurikulum yang ditetapkan berarti bahwa anak-anak *homeschooling* dapat berakhir dengan kesenjangan dalam pendidikan mereka yang akan menjadi masalah jika mereka ingin berintegrasi kembali ke dalam sistem sekolah di kemudian hari. Kurangnya kesiapan ujian juga dapat menghambat peluang mereka untuk masuk universitas.
- b. Anak-anak bisa ketinggalan bersosialisasi dengan tidak belajar di sekitar teman sebaya. Panduan Sekolah yang baik menekankan pentingnya memastikan bahwa anak-anak yang dididik di rumah membentuk persahabatan di luar dan bergabung dengan klub dengan pertemuan rutin.
- c. Bagi banyak keluarga, satu orang tua yang meninggalkan pekerjaan untuk mendidik anak-anak mereka di rumah harus memiliki komitmen waktu dan membutuhkan keuangan yang sangat besar.
- d. Beberapa orang tua beralih ke penggunaan sekolah independen yang tidak terdaftar. Lembaga-lembaga ini tidak tunduk pada pengawasan apa pun untuk memastikan mereka memenuhi standar pendidikan atau pengamanan.

10. *Homeschooling* di Indonesia

Di Indonesia, perkembangan *homeschooling* dipengaruhi juga oleh akses terhadap informasi yang semakin terbuka dan membuat para orang tua punya banyak pilihan untuk pendidikan anak-anaknya. Istilah *homeschooling* ini sudah cukup populer belakangan ini. Sayangnya, upaya pemyarakatan *homeschooling* tidak cukup diikuti dengan informasi yang

berkenaan dengan persyaratan yang seharusnya dimiliki dalam menerapkannya. Akibatnya, praktek *homeschooling* di negara kita menjadi berbeda, alias salah kaprah. Masyarakat *homeschooling* tidak dengan dasar pikiran yang tepat dan kuat. Masyarakat – seperti biasanya – sangat cepat memberikan respon positif; bila yang berbicara adalah orang-orang yang dianggap ahli. Sebagian kalangan mengatakan bahwa *homeschooling* di Indonesia tak ubahnya semacam *private school* yang eksklusif. Orang tua yang memiliki anak-anak yang bermasalah dengan lingkungan sosialnya malah dipindahkan ke sekolah jenis ini. Adapula lembaga-lembaga pendidikan yang membuka peluang ini bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Orangtua yang masih berpandangan tradisional umumnya masih menganggap ijazah adalah segala-galanya bagi masa depan anak-anaknya. Anak-anak spesial yang mengalami kesulitan bersekolah di sekolah umum diarahkan untuk mengikuti *homeschooling* hanya agar dapat menyelesaikan pendidikannya dan mendapatkan ijazah.

Kalaulah sekolah rumah ini sudah merupakan kebutuhan utama bagi segelintir masyarakat kita, sebaiknya harus dipertimbangkan lagi berbagai kondisi dan dampak yang dihasilkannya. Misalnya saja, harus disadari bahwa *homeschooling* memiliki kompleksitas yang lebih tinggi karena orangtua harus bertanggung jawab atas keseluruhan proses pendidikan anak. Harus diantisipasi berbagai kelemahan yang dikhawatirkan banyak orang berkenaan dengan ketrampilan sosial anak karena sekolah ini berpotensi menghasilkan keterampilan sosial yang relatif rendah, terutama dengan teman sebaya. Bisa jadi akan menimbulkan resiko berkurangnya kemampuan bekerja dalam kelompok, kemampuan berorganisasi dan kemampuan memimpin. Proteksi berlebihan dari orang tua juga akan menyebabkan anak mengalami kesulitan untuk menyelesaikan situasi dan masalah sosial yang kompleks dan tidak terprediksi.

D. Kesimpulan

Homeschooling yang juga disebut pendidikan di rumah merupakan pendidikan bagi anak-anak yang dilaksanakan di rumah dan secara khusus diberikan oleh guru atau seorang tutor profesional. Jadi, pendidikan tidak diberikan di sekolah umum ataupun swasta. *Homeschooling* dalam pengertian modern, merupakan alternatif pendidikan formal di negara-negara maju. Dengan kata lain, praktek *homeschooling* memindahkan sekolah dari area umum ke area yang lebih privat, yakni ke rumah. Perlu digarisbawahi disini, bahwa *homeschooling* tampaknya lebih direkomendasikan bagi negara yang sudah maju. Bisa jadi ini menyangkut sarana belajar-mengajar yang harus benar-benar memadai demi suksesnya program ini.

Pro-kontra tentu saja banyak bermunculan berkenaan dengan isu ini. Masyarakat yang tidak setuju dengan *homeschooling* mengatakan bahwa *homeschooling* menghambat anak untuk bersosialisasi. *Homeschooling* hanya akan mengasah kecerdasan intelektual sementara kebutuhan seorang anak tidak terbatas kepada kecerdasan intelektual saja, akan tetapi juga meliputi kecerdasan emosi & kecerdasan spiritual. Kecerdasan intelektual harus diimbangi dengan kecerdasan emosi. Berangkat dari pertimbangan itu, kalangan yang tidak mendukung menganggap *homeschooling* belum dibutuhkan untuk keadaan saat ini. Di sekolah umum anak-anak bisa bertemu masyarakat luas sehingga dapat melihat dan memahami berbagai strata sosial (bila anak tidak bersekolah di sekolah yang eksklusif bagi kalangan elit). Anak-anak bisa memiliki teman lebih banyak sehingga dapat mengenal beraneka manusia dengan watak dan taraf kecerdasan yang bervariasi sehingga memberi pelajaran yang berharga bagi kehidupan. Bagi yang memiliki romantisme, dunia sekolah dapat memberikan banyak kenangan manis dan berharga yang akan menjadi nostalgia dan bagian dari masa lalu.

DAFTAR PUSTAKA

1. Alexander, Michael. Coronavirus: What are the pros and cons of home schooling? *The Courier. Evening Telegraph*. © DC Thomson Co Ltd. 2022. All Rights Reserved. March 25 2020, 8.00am. <https://www.thecourier.co.uk/fp/lifestyle/1216840/coronavirus-what-are-the-pros-and-cons-of-home-schooling/>. 2020.
2. Azra, Azyumardi. *Esei-esei Intelektual Muslim Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998.
3. Berkey, Jonathan. *The Transmission of Knowledge in Medieval Cairo. A Social History of Islamic Education*, Princeton, NJ: Princeton University Press, 1992.
4. Dananjaya, J. Metode Penelitian Kepustakaan. *Jurnal Antropologi Indonesia*. No 52 (1997). e-ISSN 1693-6086 print ISSN 1693-167X. <http://journal.ui.ac.id/index.php/jai/article/view/3318>, 1997.
5. Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam. *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: PT.Ichtiar Baru van Hoeve, 2003.
6. Choli, Ifham, *Hakikat Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam*, Jurnal Al-Risalah, Volume X, No.2, 2019
7. Dweehan. *Homeschooling: Model Pengembangan Sistem Pendidikan* <http://www.pnfi.depdiknas.go.id/artikel/20090915092455/Homeschooling--Model-Pengembangan-Sistem-Pendidikan.html> diakses 5/09/2009 - 09:24:55, 2009
8. Iqbal Hasan, M. *Pokok-pokok materi metodologi penelitian dan aplikasinya*, M.S.

- Khadafi, Lolita (editor). Cet. 1. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002.
9. Jatmiko, W. *Panduan Penulisan Artikel Ilmiah*. Depok: Fakultas Ilmu Komputer Universitas Indonesia. [\(PDF\) Scientific Article Writing Guide \(researchgate.net\)](#), 2016.
 10. Joy, Katlyn. What is the Definition of a Special Education Pull-Out Program? *The classrooms*. Copyright 2022 Leaf Group Ltd. / Leaf Group Education. Updated May 10, 2019. <https://www.theclassroom.com/definition-special-education-pullout-program-5872343.html>, 2019.
 11. Lubis, Syaiful Akhyar. Pendidikan Islam dalam Era Perubahan Sosial, *Hadharah*, Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Berbasis Islam. Medan: Universitas al-Washliyah, 2009.
 12. Nakosteen, Mehdi. *History of Islamic Origins of Western Education A.D. 800 – 1350 With an Introduction to Medieval Muslim Education*, Boulder: University of Colorado Press, 1964.
 13. Sutiono, *Profesionalisme Guru*, Jurnal Tahdzib Al-Akhlak, Vol.4, No.2, 2021
 14. Papalia, DE., Old, SW., Feldman, RD. *Human Development*. New York-USA: McGraw-Hill, 2004.
 15. Rajawat, Mamta. *Education in the New Millenium*, New Delhi: Anmol Publication PVT. LTD, 2003.
 16. Razi, Achmad. Homeschooling: an Alternative Education in Indonesia. *International Journal of Nusantara Islam*. 4. 75. 10.15575/ijni.v4i2.973, 2016.
 17. Rifa'I, Ahmad, *Relevansi Pendidikan Agama Islam Terintegrasi Dalam Membangun Karakter Bangsa Di Era Digital 4.0*, Jurnal Spektra, Vol.1, N0.1, 2019
 18. Rizaq, Muhammad, *Keluarga Sebagai Pendidikan Pertama Anak; Peranan Orang Tua Dalam Perkembangan Pendidikan Agama Islam Anak Usia Sekolah Dasar*, Jurnal Al-Risalah, Vol 13, No.1, 2022
 19. Santrock, John W. *Educational Psychology*. 6th Edition. New York: McGraw-Hill Education. 2018.
 20. Simbolon, Pormadi. *Homeschooling: Sebuah Pendidikan Alternatif*. <http://www.google.com/artikel/homeschooling:sebuahpendidikanalternatif> Ditulis pada Nopember 12, 2007.
 21. Trinanda, Andi. Pendidikan Homeschooling. Sudah Adaptifkah dengan Pendidikan di Indonesia? http://www.garutkab.go.id/download_files/article/PENDIDIKAN_HOME_SCHOOLIN_G.doc, 2010.
 22. ath-Tusi Khawajah Nasiruddin. 2003. *Menyucikan hati Menyempurnakan Jiwa*. Terjemahan 'Awsaf al-Ashraf. Attributes of the Noble'. Jakarta: Pustaka Zahra.

23. Verdiansyah, Chris (ed). *Homeschooling. Rumah Kelasku, Dunia Sekolahku*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2007.
24. The Week. *Pros and cons of homeschooling. The government has set out plans to register all children educated at home*. Bath-UK: Future Publishing Limited. 3 APR 2019. <https://www.theweek.co.uk/100554/pros-and-cons-of-homeschooling>. 2019.